

**NASKAH PUBLIKASI**  
**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DAN KECEMASAN**  
**SOSIAL PADA REMAJA**



Oleh:

Nabila Salma

Resnia Novitasari

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2019**

**NASKAH PUBLIKASI**  
**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DAN KECEMASAN**  
**SOSIAL PADA REMAJA**



Oleh:

Nabila Salma

Resnia Novitasari

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**

**2019**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DAN KECEMASAN**  
**SOSIAL PADA REMAJA**



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Resnia".

(Resnia Novitasari, S.Psi., M.A.)

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL ATTACHMENT AND  
SOCIAL ANXIETY IN ADOLESCENTS**

Nabila Salma

Resnia Novitasari

**ABSTRACT**

This study aimed to determine the negative relationship between parental attachment and social anxiety in high school students. This study involved 275 adolescents aged between 15-18 who lived in Yogyakarta and lived with their parents. The measuring instrument used is Social Anxiety Scale for Adolescent (SASA) to measure social anxiety and Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA) to measure parental attachment. The results of this study indicate there is a negative relationship between social anxiety and parental attachment to adolescent. On social anxiety and parental attachment (Mother) has a value of  $r = -0,309$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ), while for social anxiety and parental attachment (Father) has a value of  $r = -0,304$  with  $p = 0,000$  ( $p < 0.005$ ).

Keywords: *Social Anxiety, Parental Attachment, High School Adolescence*

## **PENGANTAR**

Perilaku individu dalam berinteraksi sosial antarindividu lain tidak selalu berjalan nyaman tanpa ada hambatan. Terkadang terdapat beberapa individu yang mengalami rasa takut, khawatir, dan cemas akan kondisi lingkungan sosialnya ketika sedang berinteraksi. Kecemasan adalah suatu respon individu ketika berhadapan pada situasi-situasi yang mengancam, yang pada umumnya terwujud ketakutan kognitif, keterbangkitan syaraf fisiologis, dan pengalaman seseorang dari ketegangan atau kegugupan (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Kecemasan sosial mulai muncul pada masa remaja ketika kesadaran sosial dan pergaulan dengan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang remaja (Semiun, 2006). Hal tersebut mengharuskan seorang remaja untuk dapat menyesuaikan perubahan-perubahan diri individu dan memenuhi tuntutan-tuntutan sosial yang ada di masyarakat. Remaja cenderung menjadi pribadi yang tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, tertutup, rendah diri, serta merasa malu berada diantara orang lain atau situasi asing, apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya (Rahma, 2011).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengemukakan kecemasan sosial yang dialami remaja ketika berada di lingkungan sekitarnya. Seperti di Amerika Serikat terdapat 15 juta jiwa remaja yang mengalami kecemasan sosial setiap tahunnya (U.S Department of Health and Human Services, 2007). Sedangkan data individu yang mengalami kecemasan sosial di Indonesia dapat dikatakan masih minim. Data dari penelitian Ayuningdyah (2009) ditemukan hasil bahwa sebanyak 30 orang

siswa berkisar usia antara 15-16 tahun mengalami kecemasan sosial saat memasuki lingkungan baru, yaitu memasuki tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).

Kelekatan antara orangtua dan anak tidak serta-merta seketika muncul begitu saja, namun perlahan berkembang dalam serangkaian tahap pada hubungan anak dengan pengasuh utama, yang kemudian akan disimpan dalam bentuk *internal working model*. Saat anak memasuki usia remaja, kelekatan dengan orangtua pada masa remaja tetap akan berkaitan dengan mekanisme *internal working model*. Menurut Bowlby (1973), seorang anak yang tumbuh dari kelekatan hangat dengan orangtua memiliki *internal working model* yang positif sehingga anak memiliki keyakinan, konsep diri, dan rasa kepercayaan dalam dirinya bahwa dia adalah pribadi yang mendapatkan cinta dan memberikan cinta. Oleh karena itu, anak yang tumbuh dengan kelekatan yang aman akan memiliki *internal working model* yang positif dalam masa perkembangannya terutama saat masa remaja.

Berdasarkan uraian di atas, adanya kelekatan orangtua dan remaja dapat memberikan berbagai macam dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara kelekatan orangtua dan kecemasan sosial pada remaja?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan melibatkan subjek berdasarkan kriteria, yaitu remaja berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan usia berkisar 15-18 tahun, berdomisili di Yogyakarta, serta tinggal bersama orangtua. Metode analisis datanya yaitu teknik analisis korelasi *r product moment* dari Charles Spearman. Selanjutnya untuk mempermudah perhitungan uji validitas dan reliabilitas dari skala dalam

penelitian ini, maka analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0 for Windows. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini sesuai konsep Skala *Likert*. Metode ini menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya.

a. Skala Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial akan diukur dengan menggunakan skala yang telah peneliti adaptasi dari *Social Anxiety Scale for Adolescent* (SASA) yang disusun oleh La Greca dan Lopez (1998). *Social Anxiety Scale for Adolescent* (SASA) digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat kecemasan sosial yang dimiliki subjek. Skala kecemasan sosial disajikan dalam bentuk kalimat *favourable*. Skala *favourable* terdiri dari 18 aitem. Nilai untuk aitem-aitem *favourable* bergerak dari angka 1 sampai 5. Penilaiannya adalah nilai 1 untuk Tidak Pernah, nilai 2 untuk Jarang, nilai 3 untuk Sekali-sekali, nilai 4 untuk Sering, dan nilai 5 untuk Sangat Sering Sekali.

Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dimiliki subjek. Begitu sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek, semakin rendah tingkat kecemasan sosial subjek.

b. Skala Kelekatan Orangtua

Kelekatan orangtua diukur menggunakan skala yang telah diadaptasi dari skala *Inventory Parent and Peer Attachment (IPPA)* yang disusun oleh Armsden dan Greenberg (1987). Skala disajikan dalam bentuk kalimat *favourable* dan *unfavourable*. Skala *favourable* terdiri dari 15 aitem. Nilai untuk aitem-aitem *favourable* bergerak dari angka 1 sampai 5. Penilaiannya adalah nilai 1 untuk Tidak Pernah, nilai 2 untuk Jarang, nilai 3 untuk Kadang-kadang, nilai 4 untuk Sering, dan nilai 5 untuk Selalu. Sedangkan skala *unfavourable* terdiri dari 10 aitem. Nilai untuk aitem-aitem *unfavourable* bergerak dari angka 5 sampai 1. Penilaiannya adalah nilai 5 untuk Tidak Pernah, nilai 4 untuk Jarang, nilai 3 untuk Kadang-kadang, nilai 2 untuk Sering, dan nilai 1 untuk Selalu.

Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi kelekatan orangtua. Begitu sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh individu, semakin rendah kelekatan orangtua.

## HASIL PENELITIAN

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji data yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak normal. Normalitas suatu data dikatakan penting karena dengan data yang berdistribusi normal, maka data tersebut akan dianggap dapat mewakili suatu populasi. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* secara komputasi dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 17.0 for*

*Windows*. Data dikatakan berdistribusi normal jika hasilnya menunjukkan nilai  $p > 0,05$ , dan sebaliknya, jika hasil menunjukkan  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil analisis data normalitas, dapat diketahui bahwa variabel kecemasan sosial diperoleh (K-SZ) = 0,050 dengan  $p = 0,93$  ( $p > 0,05$ ). Variabel kecenderungan kelekatan orangtua (ibu) diperoleh (K-SZ) = 0,080 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan variable kelekatan orangtua (ayah) diperoleh (K-SZ) = 0,070 dengan  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kecemasan sosial berdistribusi normal karena memiliki nilai probabilitas ( $p$ ) lebih besar dari 0,05. Sedangkan sebaran data variabel kelekatan orangtua baik ibu ataupun ayah berdistribusi tidak normal karena memiliki nilai probabilitas ( $p$ ) lebih kecil dari 0,05.

Uji linearitas merupakan salah satu prosedur analisis data yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan menentukan teknik analisis yang selanjutnya digunakan, seperti analisis korelasi atau regresi linear. Uji linearitas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 17.0 for Windows*. Hubungan antara dua variabel dapat dikatakan linier apabila nilai  $P$  dari *F linearity* kurang dari 0,05 ( $P < 0,05$ ) dan dikatakan tidak linier apabila nilai  $P$  dari *F linearity* lebih dari 0,05 ( $P > 0,05$ ).

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel kecemasan sosial dan kelekatan orangtua (ibu) memiliki nilai  $F = 34,987$  dengan sig. 0,000 ( $P < 0,05$ ) dan

variabel kecemasan sosial dan kelekatan orangtua (ayah) memiliki nilai  $F= 32,129$  dengan Sig.  $0,000$  ( $P<0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier.

Uji normalitas dan linieritas telah dilakukan oleh peneliti, sehingga semua persyaratan telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Uji hipotesis merupakan prosedur analisis data yang digunakan untuk membuat keputusan menolak atau menerima hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan negatif antara kelekatan orang tua dan kecemasan sosial pada remaja SMA.

Meninjau kembali hasil dari uji normalitas dan linearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi dari penyebaran data pada skala kecemasan sosial dan skala kelekatan orangtua (ibu dan ayah) tersebut diperoleh hubungan keduanya tidak normal tetapi linear. Sehingga dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Charles Spearman.

Hasil uji hipotesis antara variabel kelekatan orangtua (ibu) dan kecemasan sosial pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,309$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,000$  ( $p<0,05$ ), serta variabel kelekatan orangtua (ayah) dan kecemasan sosial menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,304$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,000$  ( $p<0,05$ ).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah yang negatif antara kelekatan orangtua (ibu dan ayah) dan kecemasan sosial, dimana semakin tinggi kelekatan orangtua yang dimiliki individu, maka kecemasan sosial yang

dimiliki individu semakin rendah, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara Kelekatan Orangtua dan Kecemasan Sosial pada remaja SMA **diterima**.

Setelah peneliti melakukan uji hipotesis, kemudian langkah berikutnya yaitu melakukan analisis tambahan. Langkah ini dilakukan untuk mendukung hasil yang diperoleh pada uji hipotesis. Analisis tambahan yang dilakukan oleh peneliti adalah uji korelasi berdasarkan jenis kelamin.

Dari hasil analisis korelasi di atas didapatkan hasil korelasi antara kelekatan orangtua (ibu) dan kecemasan sosial dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,286 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), serta variabel kelekatan orangtua (ayah) dan kecemasan sosial menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,380 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) pada subjek laki-laki. Kemudian pada subjek perempuan diperoleh hasil korelasi antara kelekatan orangtua (ibu) dan kecemasan sosial dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,343 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), serta variabel kelekatan orangtua (ayah) dan kecemasan sosial menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,300 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan negatif antara kelekatan orangtua dan kecemasan sosial pada remaja diterima atau tidak. Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil hipotesis tersebut dilihat dari uji hipotesis yang memiliki nilai  $r = -0,309$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) pada kecemasan sosial dan kelekatan orangtua (ibu), serta untuk kecemasan sosial dan kelekatan orangtua (ayah) memiliki nilai  $r = -0,304$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif antara kecemasan sosial dan kelekatan orangtua pada remaja. Semakin tinggi kelekatan antara orangtua dan remaja, semakin rendah tingkat kecemasan sosial yang dimiliki oleh remaja. Begitupun sebaliknya, apabila kelekatan antara orangtua dan remaja rendah, maka tingkat kecemasan sosial yang dimiliki remaja akan semakin tinggi.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pemaparan Santrock (2002) bahwa kelekatan yang kuat antara anak dengan orangtua dapat menopang remaja dari rasa cemas dan kemungkinan adanya perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Selanjutnya pada penelitian Armsden dan Greenberg (1987) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kedekatan yang kuat dengan orangtua juga akan memiliki kedekatan dengan teman-teman sebayanya, begitu sebaliknya remaja yang kurang dekat dengan orang tua juga tidak dekat dengan teman sebaya. Penelitian Parade, Leerkes, dan Blankson (2010) menjelaskan bahwa kelekatan orangtua dan kecemasan sosial menyumbang 44% dari varian dalam membentuk persahabatan

yang mudah dan 17% dari varian dalam hubungan kepuasan dengan teman-teman di usia remaja.

Hasil dalam penelitian ini didapatkan hubungan kelekatan orangtua dan kecemasan sosial pada remaja laki-laki cenderung mengarah ke kelekatan Ayah, sesuai dengan penelitian Freeman dan Brown (2001) bahwa Ayah menunjukkan nilai lebih tinggi sebagai sumber kelekatan orangtua bagi remaja laki-laki daripada perempuan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Montemayor (1983) ditemukan bahwa orangtua mempunyai kecenderungan untuk lebih dekat atau memiliki ikatan yang lebih hangat dengan remaja yang berjenis kelamin yang sama dengan dirinya. Peran ayah dalam ikatan antara anak dan orangtua mempengaruhi cara bergaul individu di lingkungan sosial di usia remaja (Parke, 2000). Remaja laki-laki lebih nyaman memiliki ikatan dengan ayah karna menurutnya ayah menjadi model serta teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki (Dirgagunarsa & Dirgagunarsa, 2004). Jadi dapat ditarik kesimpulan tingkat peran ayah dalam kelekatan orangtua lebih terlihat pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan (Budhihardjo, 2002).

Sedangkan kecemasan sosial pada remaja berjenis kelamin perempuan cenderung berasal dari kelekatan ibu, sejalan dengan penelitian Avant (1981) yang mengatakan bahwa kelekatan seorang ibu mempengaruhi tingkat kecemasan pada anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Budhihardjo (2002), tingkat peran ibu dalam kelekatan lebih nampak pada remaja putri dibandingkan remaja putra. Penelitian Mathander dan Wang (2011) didapatkan hasil perempuan remaja

mendapat skor lebih tinggi pada kelekatan antara ibu-anak dan rekan teman sebaya daripada remaja laki-laki, dengan skor kecemasan sosial rendah.

Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara kelekatan Ibu dan kecemasan sosial terdapat hubungan dengan nilai korelasi sebesar  $-0,309$ . Selanjutnya kelekatan ibu memiliki sumbangan efektif sebesar  $0,0954$  ( $9,54\%$ ) terhadap kecemasan sosial. Dapat dilihat juga, kelekatan Ayah dan kecemasan sosial terdapat hubungan dengan nilai korelasi  $-0,304$  dengan sumbangan efektif sebesar  $0,0924$  ( $9,24\%$ ). Sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Penelitian yang telah dilakukan tentu memiliki kelemahan dan kekurangan dikarenakan keterbatasan pada peneliti. Kelemahan dalam penelitian ini adalah adanya ketidakseimbangan responden penelitian berdasarkan kelas dan usia, kurangnya data mengenai deskripsi responden penelitian, dan peneliti hanya memotret pada beberapa SMA yang berada di Sleman sehingga belum mencerminkan populasi secara keseluruhan. Kelemahan lainnya adalah pilihan jawaban pada kuesioner belum tepat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orangtua dan kecemasan sosial pada remaja SMA, dengan arah hubungan negatif, dimana semakin tinggi kelekatan orangtua pada remaja SMA maka akan semakin rendah tingkat kecemasan sosial yang akan

dialami oleh remaja SMA. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan orangtua maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dimiliki oleh remaja SMA.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran guna kepentingan selanjutnya:

1. Bagi Orangtua:

Bagi orangtua diharapkan memiliki hubungan kelekatan hangat dan aman dengan anak karena dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kelekatan orangtua mampu mempengaruhi tingkat kecemasan sosial seorang anak.

2. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat memperluas karakteristik responden pada penelitian selanjutnya sehingga dapat mengembangkan hasil penelitian yang ada atau lebih bervariasi, misal remaja dengan latar belakang pekerjaan orangtua baik tingkat kabupaten ataupun kota secara merata dari segi jumlah responden, usia ataupun jenis kelamin responden. Peneliti juga diharapkan dapat lebih teliti dalam melakukan translasi alat ukur, baik pada aitem-aitem ataupun pilihan jawaban dari alat ukur tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454.
- Ayuningdyah, Y. P., (2009). Hubungan antara Asertivitas dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss: Separation: Anxiety and anger* (Vol. 2). New York: Basic Books.
- Budhihardjo, S. (2002) "Kaitan antara relasi ayah anak perempuan selama masa balita dengan sosialisasi remaja putri terhadap lawan jenisnya", Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). Psikologi sosial. Malang: UMM Press.
- Dirgagunarsa, S., & Dirgagunarsa, Y. S. (2004). "Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga". Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Freeman, H., & Brown, B. B. (2001). Primary attachment to parents and peers during adolescence: Differences by attachment style. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(6), 653-674.
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of abnormal child psychology*, 26(2), 83-94.
- Parade, S. H., Leerkes, E. M., & Blankson, A. N. (2010). Attachment to parents, social anxiety, and close relationships of female students over the transition to college. *Journal of youth and adolescence*, 39(2), 127-137.
- Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1).
- Rahma, A. N. (2012). Hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Psikoislamika*, 8(2), 231-246.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.

**IDENTITAS PENULIS**

Nama : Nabila Salma

Alamat : Jalan Gantalan RT 02 RW 01, Minomartani, Ngaglik, Sleman, DI  
Yogyakarta

No. Telpon : 087838711684

Email : nabilasalma997@gmail.com